

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN LAHAN GAMBUT DI DESA SUNGAI KAYU ARA KABUPATEN SIAK

Rizan Hasbullah, Azirman

Program Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Riau

Email: *rizanhasbullah09@gmail.com, azirmanputra@gmail.com*

ABSTRAK

Lahan gambut merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Lahan gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dibentuk oleh adanya penimbunan/akumulasi bahan organik di lantai hutan yang berasal dari reruntuhan vegetasi di atasnya dalam kurun waktu lama. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dalam bidang pemberdayaan di Desa Sungai Kayu Ara, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan informan melalui Purposive Sampling. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan gambut belum optimal, namun peluang dari hasil pemberdayaan ini sebenarnya sangat besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

Kata kunci : pemberdayaan, lahan gambut, ekonomi.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat di lahan gambut sangat penting artinya dalam menunjang keberhasilan konservasi lahan gambut. Sedikitnya terdapat tiga pertimbangan yang dapat dikemukakan. Pertama, pemberdayaan masyarakat gambut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan kontribusi masyarakat dunia terhadap pelestarian ekosistem gambut. Kedua, karena kemiskinan dan ketidakberdayaan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat di lahan gambut, seringkali menjadi penyebab ketidakpedulian mereka terhadap kualitas lingkungan. Ketiga, upaya penyadaran dan penumbuhan motivasi untuk berpartisipasi dalam pelestarian lahan terbukti sulit dilakukan apabila kebutuhan dasar masyarakat masih belum terpenuhi.

Indonesia merupakan negara dengan kawasan gambut terluas keempat di dunia setelah Kanada 170 juta hektare, Uni Soviet 150 juta hektare, dan Amerika Serikat 40 juta hektare. Lahan gambut merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia. Lahan gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dibentuk oleh adanya penimbunan/akumulasi bahan organik di lantai hutan yang berasal dari reruntuhan vegetasi di atasnya dalam kurun waktu lama.

Sungai Kayu Ara adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak yang memiliki luas wilayah sebesar 12.386 ha dari luas wilayah Kecamatan Sungai Apit dan memiliki lahan gambut seluas 2000 ha. Melalui peraturan pemerintah nomor 57 tahun 2016 tersebut Lembaga Swadaya Masyarakat di Sungai Kayu Ara yakni Lembaga Perempuan Peduli Gambut melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dengan memanfaatkan lahan gambut yang ada untuk menjadi sarana budidaya yakni budidaya bawang.

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini adalah memanfaatkan lahan gambut yang ada menjadi sarana budidaya sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi masyarakat. Sebelum membudidayakan bawang ibu-ibu di Desa Sungai Kayu Ara pernah mencoba menanam cabe namun, karena hasil yang kurang maksimal maka ibu-ibu tersebut mencoba menanam bawang dan pemilihan komoditi bawang sebagai bahan budidaya karena dianggap bahwa bawang di anggap memiliki prospek yang tinggi karena termasuk bahan pokok dan bawang tidak memerlukan waktu yang lama untuk memanennya hanya butuh waktu sekitar dua sampai tiga bulan saja bawang tersebut sudah bisa di panen.

Program budidaya bawang ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang awalnya hanya bergantung pada sawit dan karet. yang mana selama ini harga karet sangat fluktuatif kadang-kadang naik kadang-kadang bisa turun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menurut (Sidiq & Achmad, 2020) Pendekatan kualitatif untuk penelitian sosial akan memberikan hasil yang cukup rinci dari setiap dampaknya, hal ini sejalan menurut Creswell (2016) bahwa penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan metode pemilihan informan melalui purposive sampling yang mengerti tentang pemberdayaan lahan gambut di Desa Sungai Kayu Ara, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak

HASIL & PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, Harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Pemberdayaan suatu kelompok masyarakat di pedesaan/kelurahan tidak cukup hanya dengan meningkatkan produk-tifitas, memberikan kesempatan usaha yang sama untuk memberikan modal saja, tapi harus diikuti pula dengan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat, mendukung berkembangnya potensi masyarakat melalui peningkatan peran, produktifitas dan efisiensi serta memperbaiki 4 (empat) akses yaitu, akses terhadap sumberdaya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar, akses terhadap sumber pembiayaan (HAW.Widjaja, 2003). Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan (Najiyati, Asmana, & Suryadiputra, 2005)

Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan kegiatan pemberdayaan yaitu kelompok perempuan peduli gambut sebagai sasaran dari kegiatan pemberdayaan dan riau women working group yang merupakan pihak pemberdayaan. Hasil wawancara dari beberapa informan memberikan sebuah kesimpulan bahwa untuk prinsip kesetaraan ini sudah di lakukan dengan baik, dari pihak lembaga dan masyarakat pun tidak ada merasa saling menggurui atau lebih hebat dari yang lain mereka bersama-sama saling mencari solusi dari masalah yang mereka hadapi serta tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan pun dapat di lihat, para laki-laki juga ikut membantu ibu-ibu ini dalam membuka lahan untuk kegiatan ini walaupun sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu.

Partisipasi

Pada prinsip partisipasi yang di lihat adalah keikut sertaan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut dimana tidak ada unsur pemaksaan terhadap masyarakat yang akan ikut kegiatan melainkan atas keinginan mereka sendiri. Selain keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat juga berpartisipasi terhadap pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan tersebut.



Gambar 1. Partisipasi Masyarakat dalam penanaman bibit bawang

Dari hasil wawancara bersama informan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pemberdayaan yang langsung dibina oleh riau women working group selaku pihak pemberdayaan. namun, memang dari awal mulainya penanaman sampai adanya penurunan partisipasi masyarakat, hal ini dikarenakan selain sebagai anggota kelompok pemberdayaan, masyarakat yang ikut berpartisipasi juga mempunyai profesi yang lain, sehingga sulit dalam mengatur jadwal antara pelaksanaan program pemberdayaan dan profesinya masing-masing. namun hal ini tidak merubah semangat dari ketua kelompok dan pelaksana pemberdayaan, dengan anggota yang ada, mereka tetap melakukan penanaman bibit bawang.

Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan serba sedikit Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan.

Dalam pemberdayaan masyarakat ini Riau working women group melakukan bimbingan dari awal sampai akhir. dari proses sosialisasi, pelatihan, bahkan penyediaan alat-alat yang dibutuhkan dalam pemberdayaan. hanya saja tetap sesuai prinsip awal, bahwa masyarakat harus mandiri, masyarakat harus bisa menggunakan kemampuannya dalam pengembangan budidaya bawang dilahan gambut tersebut, namun tetap dalam pengawasan dan bimbingan riau working women group sebagai pelaksana pemberdayaan.



Gambar 2. Hasil Olahan bawang setelah selesai panen

Gambar diatas merupakan hasil olahan bawang yang sudah dipanen, selain memberikan bimbingan penanaman bawang, kelompok juga diberikan pelatihan pembuatan olahan bawang bawang, sehingga meningkatkan hasil panen, dan pelatihan pemasaran dengan tujuan bawang hasil panen tidak hanya dikonsumsi sebagai bumbu dapur saja, juga bisa diolah menjadi cemilan yang bernilai ekonomis.

Keberlanjutan

Banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat berskala proyek yang tegas batas waktu serta pendanaannya. Apabila proyek usai, pelaksana tidak mau tahu apakah kegiatan dapat berkelanjutan atau tidak. Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.



Gambar 3. Hasil panen bawang oleh kelompok pemberdayaan

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan pemberdayaan pengolahan lahan gambut dengan kegiatan budidaya bawang ini sudah tidak lagi dijalankan. hal yang sangat disayangkan, padahal dari hasil laporan setiap panen, bahwa ada kemungkinan kedepan budidaya bawang ini meningkatkan penghasilan masyarakat khususnya bagi anggota kelompok. Namun, setelah selesainya program dari bimbingan dari riau women working group, masyarakat yang ada dalam anggota kelompok perempuan peduli gambut tidak lagi melanjutkan programnya, dengan alasan bahwa masih kekurangan modal dan pengetahuan tentang budidaya bawang.

Faktor Penghambat Mindset Masyarakat

Mindset atau pola pikir masyarakat yang berada di pedesaan masih tradisional. Pola pikir masyarakat yang masih tradisional ini membuat kegiatan pemberdayaan menjadi terhambat. Persepsi mereka ketika program selesai, maka selesailah, padahal tujuan awalnya program ini untuk keberlanjutan agar bisa memberikan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya kaum perempuan.

Pengelolaan Keuangan Yang Kurang Baik

Faktor penghambat lain dalam kegiatan pemberdayaan ini yaitu kurang baik nya pengelolaan keuangan oleh Kelompok Perempuan Peduli Gambut. dalam kegiatan pemberdayaan pengelolaan keuangan yang baik sangat di perlukan apabila pihak lsm

tidak ada memberikan bantuan lagi atau lsm sudah selesai melaksanakan kegiatannya maka masyarakat tetap bisa melanjutkan kegiatan tersebut menggunakan dana dari hasil keuntungan yang di dapatkan sebelumnya.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut di Desa Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak belum optimal. Hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat yang terus menurun akibat kegagalan dalam panen kedua dan ketiga, ditambah belum adanya Kesadaran masyarakat bahwa program ini penting untuk mereka. Hal ini dikarena masyarakat sudah nyaman dengan kondisi mereka yang sekarang yang sudah memiliki kebun sawat atau karet. Selain itu belum ada kepastian dari keberlanjutan kegiatan pemberdayaan ini dari pihak desa namun pihak desa mengatakan bahwa mereka sudah memasukkan program ini kedalam Musrebang desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, M. J. (2016). *Logics and languages*. Routledge
- Fahrudin, A. (2011). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- HAW.Widjaja. (2003). *Otonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mubekti. (2011). Studi Perwilayahan Dalam Rangka Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan Di Provinsi riau. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 13.
- Najiyati, S., Agus asmana, & I nyoman n.suryadiputra. (2005). *pemberdayaan masyarakat di lahan gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Suharto, E. (2009). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Rafika Aditama.
- Sidiq, R. S. S., & Achmad, R. W. W. (2020). Gender aspects in remote indigenous community empowerment program in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 2104–2109.
- Zulkarnaini, Z., & Lubis, E. E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Ekosistem Rawa Gambut Secara Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 89-96.